



KONSISTENSI SENIMAN H. ABDUL KADIR DG TUNRU DI TENGAH PERKEMBANGAN SOSIAL EKONOMI

Risnayanti¹, Muh Faisal², Meisar Ashari³

¹²³Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Email: risnayanti@gmail.com fysal@unismuh.ac.id Meisarashari@unismuh.ac.id

Abstract: *There is development of socio-economic life. and the development of all-digital technology nowadays, it cannot be denied that work follows the demands of the all-digital era, this is a challenge for artists to maintain their work which has almost been swallowed up by the times, artists have to rack their brains so that art enthusiasts still exist and in line with developments over time. Remembering that Makassar is an arts center that is widely known for its culture and history. Discussions about socio-economic developments do not seem to be very well known among outsiders in the current or so-called contemporary era, however, despite this there is no need to question the artist's consistency, H. Abdul Kadir is able to survive with his works amidst the onslaught of contemporary art. Consistency in social life is important for an artist. If an artist wants to develop into a professional and quality artist in his career, the artist must be consistent in maintaining his profession as a sculpture artist and not be easily influenced by external or internal factors. Consistency will also help an artist to maintain the quality of the work he produces and build his reputation as a reliable artist. That is the reason why one of the criteria that must be met as an artist is consistency.*

Keywords: *Artist Consistency, Economic Development, Social Development*

Abstrak : Adanya perkembangan kehidupan sosial ekonomi. serta perkembangan teknologi yang serba digital dimasa sekarang, tidak dapat dipungkiri pekerjaan pun mengikut kepada tuntutan zaman yang serba digital, hal ini menjadi sebuah tantangan bagi seniman untuk mempertahankan pekerjaannya yang hampir tertelan oleh zaman, seniman harus memutar otak agar para peminat seni masih tetap ada dan sejalan dengan perkembangan zaman. Mengingat Makassar adalah salah satu pusat kesenian yang banyak dikenal dari budaya dan sejarahnya. Pembahasan mengenai perkembangan sosial ekonomi seolah tidak terlalu diketahui keberadaanya dikalangan masyarakat luar di era sekarang atau disebut era kontemporer, namun, meskipun begitu konsistensi seniman tidak perlu ditanyakan lagi, H. Abdul Kadir mampu bertahan dengan karya-karyanya ditengah gempuran seni rupa kontemporer. Konsistensi dalam kehidupan sosial merupakan hal penting bagi seorang seniman. jika seniman ingin berkembang menjadi seniman yang professional dan berkualitas pada karirnya maka seniman tersebut harus konsisten didalam mempertahankan profesinya sebagai seniman patung dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor luar maupun dalam. Konsistensi juga akan membantu seorang seniman untuk mempertahankan kualitas pada karya yang ia hasilkan dan membangun reputasinya sebagai seorang seniman yang handal. Itulah alasan mengapa salah satu kriteria yang harus dipenuhi sebagai seniman, adalah konsistensi.

Kata Kunci : Ekonomi, Konsistensi Seniman, Perkembangan Sosial

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai seni, kini membawa kita kepada kedalaman, baik itu cara berpikir, merasa melihat dan bahkan bisa meliputi seluruh indera yang manusia miliki, hingga akhirnya semua pendalaman itu beradu pada setiap yang masing-masing orang utarakan ketika berbicara tentang seni. Meskipun memang tidak pernah ada kalimat yang baku untuk mendeskripsikan apa seni tersebut. Itu karena seni sebagai apa saja, tergantung dari latar belakang dan kebutuhannya masing-masing. Namun tentunya kita tidak dapat terlepas dari pendahulu-pendahulu kita yang telah lebih dulu mendefinisikan seni menurut versi-nya masing-masing. Karena berkat pemikiran-pemikiran mereka lah yang kini membuka pikiran kita akan pemaknaan sebuah seni, seperti hal tersebut merupakan salah satu aspek kebutuhan. dalam dunia seni memberikan setiap manusia menemui seni nya masing-masing dan memilih mana atau apa yang paling relevan dengan dirinya dan seharusnya seperti itulah cara seni bekerja.

Adanya perkembangan kehidupan sosial ekonomi. serta perkembangan teknologi yang serba digital dimasa sekarang, tidak dapat dipungkiri pekerjaan pun mengikut kepada tuntutan zaman yang serba digital, hal ini menjadi sebuah tantangan bagi seniman untuk mempertahankan pekerjaannya yang hampir tertelan oleh zaman, seniman harus memutar otak agar para peminat seni masih tetap ada dan sejalan dengan perkembangan zaman. Mengingat Makassar adalah salah satu pusat kesenian yang banyak dikenal dari budaya dan sejarahnya. Pembahasan mengenai perkembangan sosial ekonomi seolah tidak terlalu diketahui keberadaanya dikalangan masyarakat luar di era sekarang atau disebut era kontemporer, namun, meskipun begitu eksistensi beliau tidak perlu ditanyakan lagi, H. Abdul Kadir mampu bertahan dengan karya-karyanya ditengah gempuran seni rupa kontemporer.

Konsistensi dalam kehidupan sosial merupakan hal penting bagi seorang seniman. jika seniman ingin berkembang menjadi seniman yang professional dan berkualitas pada karirnya maka seniman tersebut harus konsisten didalam mempertahankan profesinya sebagai seniman patung dan tidak mudah terpengaruh oleh faktor luar maupun dalam. Konsistensi juga akan membantu seorang seniman untuk mempertahankan kualitas pada karya yang ia hasilkan dan membangun reputasinya sebagai seorang seniman yang handal. Itulah alasan mengapa salah satu kriteria yang harus dipenuhi sebagai seniman,

adalah konsistensi. Pada penelitian inilah, dikemukakan hal-hal menarik untuk dibicarakan, sekaligus membedakan dengan penelitian yang lain, Karena sudah banyak penelitian yang berlangsung atau yang ditemui terkadang hanya melihat dari karakteristik dalam berkarya maupun proses berkaryanya saja tetapi tidak mempertimbangkan dampak sosial ekonominya, penulis tertarik ingin mengetahui dan melihat korelasi antara dampak sosial ekonomi dengan produksi karya yang dihadirkan pada setiap masa dan apa yang membuat

H. Abdul Kadir Dg Tunru bertahan di sosial ekonomi yang semakin menghimpit. Sehingga hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Tujuan penelitian ini diarahkan dapat menjelaskan bagaimana prinsip seniman dalam berkarya seni patung, serta faktor apa saja yang mempengaruhi seniman sehingga mampu mempertahankan konsistensinya sebagai perintis seni patung di Jl. Abdul Muthalib Dg. Narang Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan, di dalam perkembangan sosial ekonomi di era sekarang dan juga sebagai bentuk penghormatan kepada H. Abdul Kadir Dg Tunru yang telah berjasa dalam keberthanan sebagai seniman di Sulawesi Selatan terkhususnya di Makassar. Selanjutnya penelitian ini dapat mengisi celah pengetahuan yang ada dan menyelidiki aspek-aspek yang belum banyak diteliti sebelumnya saya yakin bahwa dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsistensi dalam mempertahankan profesi di bidang seni rupa. Data yang diperoleh diharapkan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan bidang ilmu yang relevan. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi pengajaran bagi institusi pendidikan seni atau pendidikan lain yang membutuhkan.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk metode “deskriptif kualitatif”, yang artinya metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang biasanya digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami. Yang mana peneliti berperan sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2008:15). Dalam kata lain deskriptif kualitatif ialah berusaha mengungkapkan sesuatu atau memberi gambaran secara deskriptif, objektif sesuatu dengan kenyataan sesungguhnya kemudian dijelaskan secara spesifik mengenai konsistensi perupa ditengah perkembangan sosial ekonomi.

HASIL

1. Prinsip H. Abdul Kadir Dg Tunru dalam berkarya Seni patung

Membahas mengenai fenomena sosial ekonomi seniman, itu berarti membahas mengenai prinsip seniman dalam berkarya patung. dimana strategi pemecahan masalah ini dilakukan dengan menggunakan teori *Triple Bottom Line* yang di kemukakan oleh John Elkington pada tahun 1997 melalui bukunya "*Cannibal with Forks, the Triple Bottom Line of Twentich Century Bussiness*". Elkington mengembangkan konsep Triple Battom Line dengan istilah *economic prosperity*, *enviromental quality*, dan *social justice*. Elkington memberikan pandangan bahwa jika sebuah perusahaan, maupun pengusaha mikro dan seniman ingin mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Maka seniman tersebut harus memperhatikan 3P. selain mengejar keuntungan (*Profit*), seniman juga harus memperhatikan dampak ekonomi dan tingkat apresiasi masyarakat (*People*), serta turut berkontribusi aktif dalam memperhatikan dampak positif lingkungan sosial ekonomi dan dampak alam sosial atau disebut tata kelola lingkungan (*Planet*). Maka berdasarkan teori diatas, seniman harus meperhatikan 3P didalam mempertahankan Prinsip H. Abdul Kadir Dg Tunru dalam berkarya Seni patung. Teori tersebut merupakan: *Profit* (Keuntungan), *People* (Masyarakat) dan *Planet* (Lingkungan).

1. *Profit* (Keuntungan)

Profit adalah keuntungan yang merupakan tujuan dasar dalam setiap kegiatan usaha. Kegiatan pengusaha/seniman untuk mendapatkan *Profit* setinggi-tingginya dengan cara meningkatkan produktivitas, dan melakukan efisiensi biaya. Peningkatan prokdutivitas dilakukan dengan cara membenahi manajemen kerja mulai dari penyederhanaan proses, menurunkan kegiatan yang tidak efisien, menekan waktu proses produksi, dan membangun hubungan jangka panjang dengan para *stakeholder* itu sendiri. Efisiensi biaya dapat dilakukan dengan cara menghemat pemakaian material dan mengurangi biaya serendah mungkin (Wibiosono, 2007). "Profitabilitas adalah statistik yang digunakan untuk mengevaluasi kapasitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan,Kasmir (2014:196)".

2. *People* (Masyarakat)

People atau Masyarakat merupakan *stakeholder* yang bernilai bagi perusahaan/pengusaha, karena sokongan masyarakat sangat dibutuhkan, bagi

keberadaan, kontinuitas hidup dan kemajuan usaha. Pengusaha perlu bertanggung jawab untuk memberikan manfaat dan berdampak kepada masyarakat. Untuk menjamin keberlangsungan bisnisnya, pengusaha ataupun yang dimaksud seniman tidak bisa hanya memperhatikan kepentingan mendapatkan *Profit* saja, tetapi seniman juga harus memperhatikan tingkat apresiasi masyarakat terhadap karya seniman, hal tersebut menjadi bagian penting karena seniman menaruh kepedulian terhadap kondisi masyarakat seperti mengadakan kegiatan yang mendukung dan membantu kebutuhan masyarakat.

3. *Planet* (Lingkungan)

Planet atau lingkungan merupakan sesuatu yang terikat dan tidak bisa lepas dari seluruh aspek dalam kehidupan manusia. *Profit* atau keuntungan merupakan hal yang utama dari dunia bisnis membuat pengusaha ataupun seniman serta pelaku industri hanya mementingkan keuntungan tanpa melakukan usaha apapun untuk memberikan dampak positif terhadap tata kelola lingkungan baik dari lingkungan hidup manusia, lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Sebagai seorang seniman, yang tetap konsisten didalam mempertahankan profesinya bukan sesuatu hal yang mudah, apalagi ditengah perkembangan ekonomi yang mengalami keadaan fluktuasi, yaitu keadaan ekonomi yang tidak stabil atau keadaan ekonomi yang naik turun. Mak dari itu penulis tertarik mengetahui kondisi ekonomi seniman, dan kemudian mencari tahu bagaimana ia mampu bertahan dalam medan sosial ekonomi tersebut, serta permasalahan seperti apa yang dihadapi H. Abdul Kadir Dg Tunru didalam perkembangannya sebagai seniman patung.

2. Konsistensi H. Abdul Kadir Dg di tengah perkembangan sosial ekonomi

Seniman yang lahir umumnya didasarkan pada interaksi yang berkesinambungan sebagai bagian dari budayanya sehingga menciptakan karya seni baik yang didasarkan pada unsur budayanya (seni tradisi) maupun penggabungan unsur budaya lain (kontemporer). Konsistensi pada bidang kesenian baik dalam penciptaan karya seni, pengajaran, maupun pelestarian menjadikan seorang seniman menjadi maestro di bidangnya. Tidak banyak seniman yang dapat di juluki sebagai maestro. Konsistensi berkarya merupakan sebagai salah satu kriteria yang harus dipenuhi seorang seniman. Secara ekonomi berkesenian yang lahir dari seni tradisi umumnya tidak memberikan

kehidupan yang layak sehingga menjadi salah satu penyebab beberapa seniman tidak mampu bertahan. Beberapa seniman yang tetap bertahan umumnya hidup dalam kesederhanaan dan bahkan harus bekerja di sektor informal seperti pedagang, pakaian bekas, atau lainnya. Bukan hanya itu, juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberlanjutan seniman dalam mempertahankan konsistensi atau konsistensinya.

Chendriawan (2013:3) pada penelitian yang berjudul “Upaya-Upaya Pengurangan Disosiasi Kognitif Melalui Komunikasi Interpersonal” menguraikan bahwa: Jika seseorang ingin merasa nyaman dan konsisten dalam dirinya maka diperlukan aspek keseimbangan antara kognitif, afektif dan konatif. Aspek tersebut merupakan teori yang diuraikan oleh Littlejohn dan Foss (2009:115) yang merupakan pakar dalam mengukur konsistensi, aspek tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aspek kognitif, yaitu menyangkut kesadaran dan pengetahuan, misalnya, menjadi sadar atau ingat, menjadi tahu dan kenal.
2. Aspek afektif, yaitu menyangkut sikap/perasaan emosi misalnya, sikap

setuju/tidak setuju, perasaan sedih, gembira, perasaan benci dan menyukai.

3. Aspek konatif, yaitu menyangkut perilaku/tindakan. Misalnya berbuat seperti apa yang disarankan atau berbuat sesuatu tidak seperti yang disarankan (menentang).

Konsistensi menjadi sangat penting dibentuk didalam diri seseorang dan itu membutuhkan sebuah usaha untuk menghilangkan disonan menjadi konsonan/konsisten. Untuk melakukan analisis terhadap fenomena konsistensi pada diri seniman diperlukanlah pengukuran terhadap ketiga aspek yang telah diuraikan diatas, aspek tersebut yang nantinya akan membantu menguraikan keseimbangan konsistensi seniman sampai pada masa kini, aspek kognitif yang merupakan aspek yang nantinya akan menjelaskan bagaimana kemampuan seniman yang dilihat dari kesadaran, dan pengetahuannya penalaran atau pikirannya didalam membuat sebuah konsep didalam membuat sebuah karya. Aspek afektif merupakan reaksi emosional seniman terhadap situasi tertentu, reaksi ini ditentukan oleh sikap setuju ataupun tidak setuju, kepercayaan dan perasaannya terhadap sesuatu objek, yang objek itu baik ataupun tidak, bermanfaat atau tidak bermanfaat dalam hal ini di lihat dari bagaimana seniman menyesuaikan kenyamanan dirinya dengan keinginan konsumen. Aspek konatif yang merupakan aspek ketiga menguraikan perilaku dalam diri seniman yang berkaitan dengan objek sikap yang banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya. Kecenderungan berperilaku konsisten dan selaras dengan kepercayaan dan perasaan yang membentuk sikap individual didalam menerima sebuah saran dari para konsumen.

Aspek yang telah diuraikan diatas merupakan teori yang nantinya akan digunakan untuk melihat dan mengetahui keseimbangan Antara ketiga aspek tersebut, sehingga itu yang membuat H. Abdul Kadir Dg Tunru konsisten pada profesinya sampai pada masa sekarang.

PEMBAHASAN

1. Konsep Ilustrasi *Alphabet pop up book*

H. Abdul Kadir Dg Tunru merupakan warga masyarakat yang tinggal bersama

keluarganya, lahir di Makassar pada tgl 27 April 1948 berlokasi di Jl. Abdul Muthalib Dg Narang Kab. Gowa. Provinsi Sulawesi-Selatan. Menjadi perupa sudah mengalir dalam darahnya sejak kecil, dan mengasah kemampuannya pada tahun 1968 pada usia 20 tahun. lahir dari keluarga yang sederhana dan berjiwa seni, mengantarkan Abdul Kadir menjadi seniman patung *icon* di Makassar yang masih konsisten dengan pofesinya sampai pada masa sekarang, beliau bercerita berawal dari kecintaannya dengan kesenian dan membuat karya seni seperti patung dan taman, mengantarkan beliau menjadi seniman patung yang di minati di masyarakat. Seni patung merupakan benda tiga dimensi karya manusia yang diakui secara khusus sebagai suatu karya seni. Berdasarkan sejarahnya seni patung dulunya diciptakan sebagai benda-benda ritual dan magis sampai pada masa kini seni patung mempunyai banyak fungsi yaitu sebagai hiasan, baik hiasan rumah maupun sebagai hiasan kota seperti patung-patung ikon di Kota Makassar. Kehadiran H. Abdul Kadir mampu menjadi pendobrak gerakan seni di ruang publik Kota Makassar, dan menjadikan seni dicintai dan mengalami sebuah perkembangan.

Fenomena Sebelum adanya seni patung ikon di tiap daerah Makassar, dulunya masyarakat hanya sebagian yang mampu menandai daerah tersebut, hingga akhirnya seni patung mengalami perkembangan, hadirilah dan diciptakan sebuah karya patung ikon di ruang kota, sehingga ini dapat membantu masyarakat menandai tiap-tiap daerah dengan kehadiran patung ikonik. Hal ini menandakan seni patung tidak hanya sebagai hiasan belaka tetapi juga memiliki fungsi yaitu menjadikan seni patung sebagai ikon di daerah tersebut. Contohnya seperti Patung kuda yang berada di Jenepono, patung di Bandara Sultan Hasanuddin, patung massa Gowa, dan berbagai karya seni patung lainnya. “Pertama kali saya menekuni profesi seni patung di usia kurang lebih 30 tahun, waktu itu awalnya saya hoby membuat sketsa gambar, karena merupakan kesenangan bagi diri saya pribadi, dan tidak berfikir untuk di komersialkan. Akhirnya pada saat itu saya mengembangkan gambar tersebut menjadi sebuah karya seni tiga dimensi, patung dengan ukuran diameter kurang lebih 30cm. pada masa itu saya sangat aktif membuat sebuah karya-karya berupa patung kecil, menggambar, dan membuat sketsa taman, hingga pada akhirnya saya ditawarkan oleh dinas-dinas dan kantor untuk kota membuat sebuah patung ikon, akhirnya saya menerima tawaran itu dan mengatakan bahwa saya

menerima pekerjaan jasa pembuatan patung miniatur dan patung ikon Kota, hingga sampe pada masa sekarang saya yang berusia ± 75 tahun masih menerima tawaran pembuatan patung di dalam maupun di luar Sulawesi (Wawancara, 10 April 2024).”

Langkah awal yang dilakukan H. Abdul Kadir Dg Tunru ketika menjadi seorang pematung yaitu memperluas relasi dengan pembuatan karya-karya seni yang dibuatnya yang ber alamat di tempat tinggalnya sendiri, dengan membuat patung ikon di Jl. Andi Tonro Kab. Gowa yang kerap dikenal sebagai patung massa, menjadikan karya ini dikenali di masyarakat, dan membuat Abdul Kadir di kenali pada masyarakat setempat dan para pengamat seni serta petinggi-petinggi di Kab. Gowa. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Abdul Kadir (Wawancara 15 April, 2024) bahwa karya yang dibuatnya merupakan karya yang mempunyai makna masing-masing yang menjadi simbol dan ikon pada daerah tersebut, bentuk anatomi pada patung yang dibuat merupakan hasil dari pemikiran sendiri tanpa melihat sebuah referensi gambar. Setelah menekuni profesi tersebut seniman mengembangkan kreaifitasnya dengan memanfaatkan lahan kosong untuk mendirikan sebuah patung karena dari hasil wawancara tersebut seniman merasakan kesenangan dan rasa puas terhadap karyanya yang terdapat di lokasi yang ia lewati di sepanjang jalan.

Mengacu pada gambar 4.1 yang berdasarkan hasil observasi pada hari sabtu (15 April 2024), Abdul Kadir mengatakan hasil karya yang dibuatnya merupakan patung kerbau yang akan menjadi ikon di Kab. Selayar karya tersebut dibuat di Makassar, kemudian di kirim ke Kab. Selayar beliau menawarkan pembuatan karya nya dengan harga yang bervariasi, sesuai dengan ukuran, media dan tingkat kerumitan pada anatomi patung yang akan dibuat. Berikut merupakan hasil pembuatan karya patung H. Abdul Kadir Dg Tunru :



Gambar 4.1 : Karya patung kerbau seniman H. Abdul Kadir Dg Tunru
(Sumber : Dokumen H. Abdul Kadir Dg Tunru,1986)

1. Prinsip H. Abdul Kadir Dg Tunru dalam Berkarya Seni Patung

Prinsip merupakan sebuah pedoman atau asas fundamental bagi seseorang bertindak atau melakukan tindakan, prinsip seniman dalam berkarya seni patung merupakan hal penting yang harus dipegang didalam mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Dalam rangka mempertahankan hidupnya manusia selalu berusaha agar segala kegiatan yang merupakan sumber mata pencahariannya dapat berjalan secara berkesinambungan. Untuk itu perlu lah diukur dan diketahui prinsip seperti apa yang digunakan H. Abdul Kadir Dg Tunru sehingga mau dan mampu mempertahankan profesinya sebagai seniman patung, sementara jika dilihat dari diagram ekonomi seniman di Indonesia terkhusus di Makassar mengalami fluktuasi, dan sagatlah minim pendapatan.

a.) Analisis Prinsip H. Abdul Kadir Dg Tunru dalam Berkarya Seni Patung menggunakan teori John Elkington

Dalam mempertahankan sebuah keberlangsungan hidup usaha, maka seniman perlu memperhatikan 3 prinsip dalam berkarya seni patung yang selain mengejar keuntungan, seniman juga perlu memperhatikan dampak ekonomi dan tingkat apresiasi masarakat serta memperhatikan kontribusi terhadap dampak positif lingkungan atau disebut tata kelola lingkungan. Maka dalam poin ini peneliti menguraikan hasil penelitian dari data yang telah didapatkan bahwa:

1). Prinsip *Profit* (Keuntungan)

Prinsip *Profit* dalam John Elkington yang merupakan tujuan dasar dalam setiap kegiatan usaha, dengan meningkatkan berbagai cara produktivitas dan juga mengatur sebuah efisiensi waktu ialah suatu hal yang tidak menjadi sebuah tujuan utama dari H. Abdul Kadir Dg Tunru pada profesinya sebagai seniman, ditinjau dari prinsip profit Abdul Kadir menceritakan bahwa menjadi seniman tidaklah mudah apalagi jika dilihat dari pendapatan serta keuntungannya sangatlah tidak menjamin keberlangsungan hidup keluarganya, baik di masa kini hingga pada masa yang akan datang, tetapi seni tersebut merupakan sebuah kecintaan dan murni kesenangan yang lahir dalam diri seniman. membuat dan menciptakan sebuah karya seni rupa merupakan hobby H. Abdul Kadir Dg Tunru sedari kecil, hobby ini yang kemudian terus di asah dan dikembangkan. Sehingga mengalami perkembangan dan mengantarkan H. Abdul Kadir Dg Tunru menjadi seniman patung di Makassar yang dikenal karena karya-karyanya yang berada di berbagai daerah di Sulawesi-Selatan.

Berdasarkan hasil Wawancara kepada seniman, keuntungan yang didapatkan dari hasil karya beliau terbilang cukup, mulai dari segi nominal uang dan pengalaman yang didapatkan membuat seniman dikenal dan mempunyai banyak relasi serta mendapatkan bantuan dari berbagai pejabat, seperti pada Dinas Perindustrian Kota Makassar dan sampe pada Bapak Presiden Indonesia. Hal ini tentu membantu seniman dalam mensosialisasikan dirinya beserta karya seninya.

2). Prinsip *People* (Masyarakat)

Prinsip *People* dalam John Elkington merupakan hal yang paling penting dalam mengukur tingkat apresiasi masyarakat terhadap karya seniman yang mana seniman menaruh kepedulian terhadap kondisi masyarakat serta membantu kebutuhan masyarakat. Ditinjau dari prinsip *people* atau masyarakat, seniman merupakan warga yang cukup dikenal dan diakrab pi oleh para seniman di masanya serta dikenal oleh para pejabat-pejabat karena beliau merupakan sosok pematung dengan karya nya yang besar dan

memukau yang berada di berbagai Daerah di Sulawesi-Selatan, dengan begitu tingkat apresiasi masyarakat pun semakin bertambah terutama masyarakat sekitarnya, karena seniman mampu mengharumkan tempat tinggal dan keluarga yang ikut bangga, dengan begini seniman bisa menyalurkan bakatnya sekaligus mendapatkan *profit* dan apresiasi dari masyarakat sehingga hal ini yang membuat seniman lebih semangat di dalam kebertahanannya menjadi seniman patung.

3). Prinsip *Planet* (Lingkungan)

Prinsip Planet dalam John Elkington yang merupakan aspek yang mengukur bagaimana seniman mampu memberikan dampak positif terhadap tata kelola lingkungan, baik dari lingkungan hidup, lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Ditinjau dari prinsip ketiga yaitu *planet* atau lingkungan, disamping dari prinsip *profit* dan *people* prinsip *planet* merupakan hal yang sangat perlu di perhatikan bagi seorang seniman dalam mengolah sebuah prinsip di dalam berkarya, setelah membahas kedua prinsip sebelumnya Abdul Kadir merupakan seorang seniman yang mempunyai bakat tidak hanya mementingkan personal atau mementingkan keuntungan bagi dirinya sendiri, seni patung yang dibuatnya merupakan seni patung yang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan, dan membantu proses perkembangan kota melalui estetika pada patung tersebut, di samping itu menjadi lambang bagi masyarakat untuk dapat mengapresiasi tokoh para pahlawan yang telah berjasa. Dan juga membantu kita mengetahui identitas di masing-masing daerah.

Mengacu pada gambar 4.2 yang merupakan karya yang dihadirkan oleh H. Abdul Kadir Dg Tunru ber lokasi di Anjungan Pantai Losari Kota Makassar, patung *pa'raga* merupakan seni pertunjukan, olahraga sekaligus permainan khas Sulawesi-Selatan yang berasal dari suku Bugis-Makassar, menggambarkan tiga orang yang sedang melakukan permainan kesenian bola takraw yang disebut *pa'raga*. Patung *pa'raga* merupakan salah satu bentuk karya yang memvisualisasikan sebuah kebudayaan sebagai bentuk penghargaan terhadap pelestarian budaya. Yang kemudian menjadi bentuk perkembangan dalam estetika ruang publik Kota Makassar.



Gambar 4.2. Patung *Pa'raga* di Anjungan Pantai Losari
(Sumber: Risnayanti, 15 Mei 2024)

Kesimpulan dari hasil pembahasan Prinsip H. Abdul Kadir Dg Tunru dalam Berkarya Seni Patung menggunakan teori John Elkington yang menguraikan tiga poin prinsip Antara prinsip *profit, people and planet* mengemukakan bahwa ketiga prinsip tersebut saling berkesinambungan sehingga prinsip yang lebih besar membawa pengaruh bagi keberlanjutan seniman adalah prinsip *people* dan *planet* meskipun keuntungan seniman atau prinsip profit merupakan hal yang utama bagi setiap manusia di dalam usaha, tetapi Abdul Kadir mengungkapkan bahwa hal tersebut bukanlah menjadi prioritas utama, melainkan prinsip utama yang tertanam adalah hoby atau kesenangan seniman.

2. Konsistensi H. Abdul Kadir Dg Tunru di Tengah Perkembangan Sosial Ekonomi

Konsistensi merupakan sesuatu hal yang diyakini secara prinsip dan dilakukan secara terus menerus atau dikatakan bertahan atau dipertahankan, karena menjadi seniman merupakan sebuah profesi yang harus di imbangi oleh fundamental konsistensi dan intensitas di dalam berkarya. Hal ini merupakan pembuktian diri sebagai seniman, karena melalui karya tersebut membantu seniman membangun popularitas serta eksistensinya dan mampu dikenali sebagai seniman profesional karena mampu melahirkan karya yang berkualitas.

a). Analisis konsistensi H. Abdul Kadir Dg Tunru di tengah perkembangan sosial ekonomi menggunakan teori Littlejohn & Foss

Konsistensi menjadi sangat penting dibentuk di dalam diri seseorang dan itu

membutuhkan sebuah usaha untuk menghilangkan disonan menjadi konsonan atau konsistensi. Dan untuk melakukan analisis terhadap konsistensi pada diri seniman diperlukanlah pengukuran terhadap tiga aspek dari Littlejohn & Foss, aspek tersebut ialah:

1). Aspek *Cognitive* (Kognitif)

Aspek *Cognitive* ini merupakan aspek yang menjelaskan bagaimana kemampuan seniman yang dilihat dari tingkat kesadaran, penalaran serta pengetahuan dalam membuat sebuah konsep di dalam karya seni. Di tinjau dari aspek kognitifnya H. Abdul Kadir mengungkapkan bahwa dirinya sudah lama mencintai kesenian, seperti menggambar dan membuat sketsa patung, dalam membuat sebuah karya, seniman mempunyai konsep khayalan dan imajinasi kemudian dituangkan kedalam bentuk seni rupa tiga dimensi hal tersebut kemudian di apresiasi oleh keluarga dan masyarakat. Abdul Kadir kemudian mengembangkan bakatnya dengan mencoba membuat beberapa patung-patung kecil yang terbuat dari bahan dasar semen dan pasir,

Mengacu pada gambar 4.3 berdasarkan hasil wawancara pada (17 April 2024) oleh ibu Siaga yang merupakan istri seniman mengatakan bahwa miniatur karya suaminya yang berdiameter ± 40 cm saat itu dibuat untuk di ikutkan dalam lomba sayembara pada pembangunan patung di bandara Sultan Hasanuddin, patung tersebut kemudian dinobatkan kedalam 5 besar dari puluhan karya yang dibuat oleh seniman ternama di Makassar yang diikuti sertakan di dalam lomba tersebut. Dari lomba ini seniman mendapatkan penghargaan berupa uang tunai dan piagam.



Gambar 4.2. Miniatur Patung Sultan Hasanuddin
(Sumber: Risnayanti, 17 April 2024)

Abdul Kadir merupakan seorang yang cukup konsisten dalam membuat sebuah karya seni sehingga mampu melahirkan banyak karya seperti patung dan membuat taman

yang kemudian berhasil dikomersialkan, dari karya-karya nya seniman mampu mensosialisasikan dirinya kepada khalayak umum, masyarakat sampai kepada para pejabat. sehingga kemudian muncul lah sebuah ide pada diri seniman bagaimna jika sebuah karya tersebut dibuat dengan ukuran yang lebih besar, dan bisa memiliki nilai fungsi yang dinilai tidak hanya dari estetika dan keindahannya saja. Akhirnya dibuat dan hadir lah sebuah karya seniman yaitu patung-patung ikon di berbagai daerah di Sulawesi-Selatan yang berfungsi sebagai hiasan kota dan sebagai ikon daerah tersebut.

b). Aspek *Affective* (Afektif)

Aspek *Afektif* merupakan aspek yang mengukur reaksi emosional seniman terhadap situasi tertentu, reaksi ini ditentukan oleh sikap setuju ataupun tidak setuju terhadap kepercayaan dan perasaannya terhadap suatu objek tersebut, yang objek itu baik ataupun tidak baik, bermanfaat atau tidak. dalam hal ini di lihat dari bagaimana seniman menyesuaikan kenyamanan dirinya dengan keinginan konsumen. Ditinjau dari aspek afektif H. Abdul Kadir merupakan seseorang yang lebih mendahulukan dan mementingkan keinginan dirinya, jika keinginan konsumen merupakan hal yang masih bisa diterima baik dari segi alat dan bahannya yang masih terjangkau dan sejalan dengan prinsip seniman, maka itu tetap akan diterima dan diproduksi oleh seniman, begitupun sebaliknya seniman akan mnolak jika keinginan para konsumen dianggap tidaklah sejalan dengan keinginannya. H. Abdul Kadir merupakan seorang yang cenderung hampir tidak pernah menolak sebuah tawaran dari para konsumen dan peminat seni patung, dikarenakan bahan yang digunakan adalah bahan yang sering digunakan pada umumnya. Dan mengingat dalam proses pembuata karya seniman sangat antusias itu dikarenakan seniman sangat menggemari hal tersebut yang bisa membuat perasaan seniman lebih bersemangat. Dan dalam proses pembuatan karya, seniman mengakui bahwa dirinya tidak pernah merasa terpaksa, tertekan dan merasa kesulitan dalam membuat dan menyelesaikan sebuah karya.

c). Aspek *Conative* (Konatif)

Aspek ini bertujuan menguraikan perilaku dalam diri seniman, berkaitan dengan

objek sikap yang banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaannya. Aspek ini yang akan mengukur perilaku atau sikap konsisten yang selaras dengan kepercayaan dan perasaan yang membentuk sikap individual di dalam menerima sebuah saran dari para penikmat seni dan para konsumen. Ditinjau dari aspek konatif atau aspek ketiga, seniman mempunyai sebuah prinsip yang mampu menerima berbagai saran dari para konsumen maupun dari masyarakat sekitar mengenai karya nya, karena Dalam membuat sebuah karya memerlukan berbagai kritik dan saran yang mampu membuat saya bangkit dan termotivasi serta lebih giat belajar dan mengembangkan bakat yang dicintai, semakin terasah kemampuan kita maka kita akan merasa semakin senang dan merasa puas dengan hasil kesenian kita. Sikap individual yang dimiliki oleh Abdul Kadir ini yang kemudian membantu seniman di dalam mengatur kebertahanannya menjadi seniman yang tetap konsisten dalam profesinya.

Kesimpulan dari hasil pembahasan Konsistensi H. Abdul Kadir Dg Tunru dalam Berkarya Seni Patung menggunakan teori Littlejohn & Foss yang menguraikan tiga aspek diantaranya aspek kognitif, afektif dan konatif mengemukakan bahwa ketiga prinsip tersebut saling berkesinambungan sehingga hal tersebutlah yang membuat seniman bertahan sampe sekarang. ketiga aspek ini sama-sama membawa pengaruh bagi konsistensi dan kebertahanan seniman.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, (2016). “*Problematika Bahasa Indonesia Kekinian: Sebuah Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Ragam Tulisan*”. *Mabasan*, 10(2), 287-921.
- Alfansyur, Andarusni., and Mariyani Mariyani. (2020). “*Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*”, 5(2), 146-150.
- Almaliki, Muhammad. 2021. *Sejarah Patung Massa Gowa*. (Online) (<https://era.id/daerah/56260/unik-ini-sejarah-patung-massa-dibuat-usai-pencuri-dikeroyok-di-gowa-sulsel.com> diakses 14 juli 2023).
- Ansar, 2016. *Soal Sejarah Patung Sultan Hasanuddin*, (Online) (<https://makassar.tribunnews.com/2016/10/19/pembuatan-patung-sultan-hasanuddin-habiskan-rp-63-miliar>, diakses 06 Oktober 2023).
- Anggraeni Agustin Dyah, (2021) “*Eksplorasi Tehnik Crochet pada penyekat Ruang Menggunakan Material Vetterban*” jurnal Seni Rupa Vol. 10 (1).
- Ardianingtyas, Illyuna Rizki,dkk. (2020). “*Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*”, 2(5), 401-408.
- Aryana, 2018, *Sejarah Patung Kuda di Jeneponto*, (Online), (<https://jayakartanews.com/asyiknya-liburan-ke-kota-kuda-jeneponto/?amp=1>, diakses 14 Juli 2023).